

Discovery Learning Model to Improve Critical Thinking Ability of Class V Elementary School Students

Erna Nurhayati

SD Negeri Ciwalen 03
erna.nhy@gmail.com

Article History

accepted 01/11/2020

approved 08/11/2020

published 15/11/2020

Abstract

The purpose of this study was to improve the critical thinking skills of class V students in science learning with the Discovery Learning learning model. The research undertaken was a Classroom Action Research with 3 cycles, with each cycle consisting of one meeting. The stages of each cycle are planning, implementing, observing, and reflecting. In cycle I students who have high critical thinking skills are 60%, in cycle II there is an increase to 85%, and in cycle III it increases to 90%. With a level of mastery learning 65% in cycle I, 80% in cycle II, and increased to 90% in cycle III. The final conclusion from the implementation of this classroom action research is that the use of discovery learning models can improve students' critical thinking skills in science learning human digestive organs in SD Negeri Ciwalen 03, Dayeuhluhur District, Cilacap Regency.

Keywords: *Discovery Learning, Critical Thinking*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPA dengan model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas sebanyak 3 siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan. Tahapan setiap siklusnya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 60%, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 85%, dan pada siklus III naik menjadi 90%. Dengan tingkat ketuntasan belajar 65% pada siklus I, 80% pada siklus II, dan meningkat menjadi 90% pada siklus III. Kesimpulan akhir dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan model discovery learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi organ pencernaan manusia di SD Negeri Ciwalen 03 Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Berpikir Kritis*



PENDAHULUAN

Di suatu Negara yang melaksanakan suatu program pendidikan, pasti memiliki sebuah tujuan. Tujuan Pendidikan Nasional dapat dicapai dengan adanya kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan. Kurikulum yang sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang di susun pemerintah dan menjadi acuan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia kurikulum mengalami perubahan dari masa - ke masa. Sejak Indonesia merdeka kurikulum pendidikan sudah berganti sebanyak 10 kali (Wahyuni, 2015 : vol 10) . Perubahan kurikulum yang terakhir dan saat ini berlaku yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter dan dan pendekatan saintifik (Shafa, 2014 : volume 1). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mewujudkan peserta didik yang kreatif, mandiri, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah.

Guru sebagai pelaksana kurikulum 2013 dituntut dapat mengembangkan kurikulum pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dimulai dari menyiapkan perangkat hingga melakukan evaluasi pembelajaran. Tiga tugas guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut adalah kewajiban guru sebagai seorang professional sesuai dengan pasal 1 ayat 1 bahwa “ Tugas guru sebagai tenaga professional tidak hanya sebagai pengajar namun juga pendidik dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik”.

Kemampuan dari seorang peserta didik tidak hanya ditinjau dari kemampuan menjawab soal-soal saja, namun kemampuan peserta didiklah dalam mengemas jawaban sesuai dengan pemahamannya sendiri yang terpenting. Dari hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran tematik di kelas V SDN CIWALEN 03, peserta didik tampak memberikan jawaban dari pertanyaan guru masih berfikir lama dan mengingat materi yang ada di buku. Setelah beberapa peserta didik ditanya, namun tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan guru, selanjutnya peserta didik diminta untuk membuka buku LKS pendamping buku tematik. Guru mengulang pertanyaan yang sama, dan meminta salah satu peserta didik menjawab. Tidak dapat dipungkiri jawaban yang diberikan oleh siswa sudah dipastikan sesuai dengan yang ada di buku. Jawaban yang siswa berikan bukan hasil dari kreatifitas anak dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Dari pandangan penulis metode tanya jawab yang guru lakukan kurang efektif dan kurang bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas anak dalam memberikan jawaban. Metode tersebut akan membiasakan siswa hanya mengingat yang ada di buku dan pada akhirnya kemampuan berpikir kritis dankreatifitas siswa dalam menjawab

pertanyaan kurang terasah. Penulis menemukan bahwa kegiatan eksperimen dalam pembelajaran jarang di terapkan karena beberapa alasan yang menjadi pertimbangan. Hal ini sebenarnya kurang tepat karena kita sebagai pendidik seharusnya memberikan pembelajaran kontekstual yang berkesan dan mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS . Pembelajaran bermakna apabila membekali siswa dengan informasi baru yang mengarahkan mereka pada asas kebermanfaatan yang berkelanjutan.

Perlu adanya penanganan terhadap kesulitan ini, karena peserta didik kelas V adalah masa mengasah kemampuan, kritis dan kreatif dalam mengembangkan potensi diri . Guru telah melakukan terobosan pembelajaran untuk meningkatkan kondisi tersebut seperti alokasi waktu lebih lama dan diskusi dengan teman sebangku. Hal ini diharapkan mampu membantu siswa untuk belajar saling memberikan masukan terakit ide karya yang bagus.

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan data dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa kelas V membutuhkan media pembantu untuk melatih kembali kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam menyampaikan suatu gagasannya. Media pembantu tersebut yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk menghasilkan suatu kreativitas ide/gagasan dalam menanggapi suatu permasalahan.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Analisis penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif kualitatif yaitu penyajian hasil penelitian berupa data, angka, dan analisis hasil penelitian menggunakan model *Discovery Learning*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Ciwalen 03 Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan selama tiga siklus secara luring dengan satu kali pertemuan pada setiap siklusnya. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2020. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 Nopember 2020. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 13 Nopember 2020. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SD Negeri Ciwalen 03 pada pembelajaran IPA materi organ pencernaan manusia melalui tiga siklus dengan menggunakan model *discovery learning*, menunjukkan hasil yang maksimal. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh, hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan data observasi, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap siklus terjadi peningkatan. Adapun hasil pengukuran tampak dalam tabel berikut:

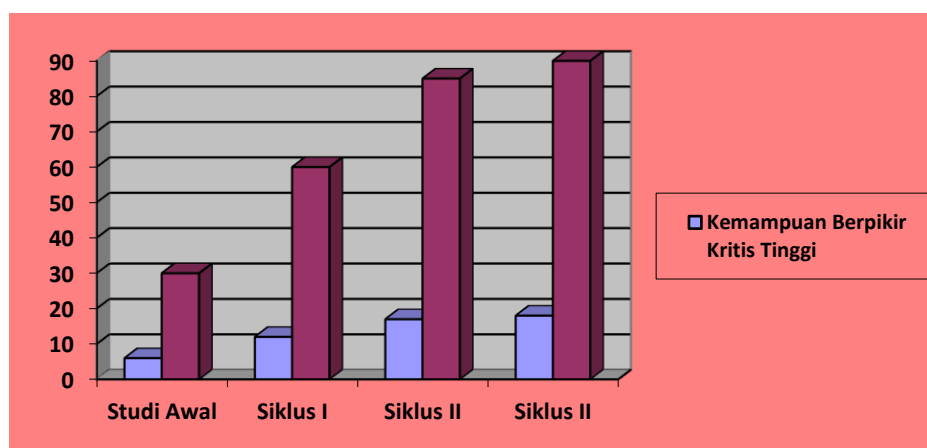
Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Setiap Siklus

No	Pembelajaran	Peserta Didik yang Menunjukkan Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi	Persentase
1	Kondisi awal	6	30%
2	Siklus I	12	60%
3	Siklus II	17	85%
4	Siklus III	18	90%

Angka ini berdasarkan hasil observasi atau pengamatan. Keterangan tabel 1 adalah sebagai berikut:

- Pada kondisi awal, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi ada 6 orang atau 30% dari jumlah peserta didik.
- Pada siklus I, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi ada 12 orang atau 60% dari jumlah peserta didik.
- Pada siklus II, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi ada 17 orang atau 85% dari jumlah peserta didik.
- Pada siklus III, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi ada 18 orang atau 90% dari jumlah peserta didik.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Setiap Siklus Pembelajaran

2. Hasil Belajar Siswa

Rekapitulasi hasil belajar siswa tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa pada Setiap Siklus

No	Pembelajaran	Nilai Rata-rata Kelas	Hasil Belajar Siswa			
			Tuntas	%	Belum Tuntas	%
1	Kondisi awal	66,55	9	45	11	55
2	Siklus I	72,35	13	65	7	35
3	Siklus II	82,10	16	80	4	20
4	Siklus III	84,15	18	90	2	10

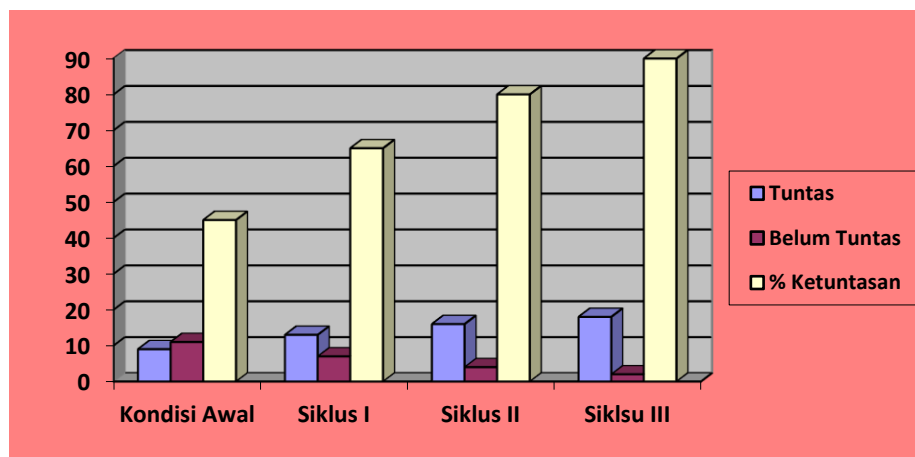
Dari tabel di atas, diperoleh keterangan sebagai berikut:

- Pada Kondisi awal, siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 dari 20 siswa (45%) dengan nilai rata-rata 66,55.
- Pada siklus I, siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 dari 20 siswa (65%) dengan nilai rata-rata 72,35.
- Pada siklus II, siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 dari 20 siswa (80%) dengan nilai rata-rata 82,10.
- Pada siklus III, siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 dari 20 (90%) dengan nilai rata-rata 84,15.

Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar adalah sebagai berikut:

- Pada kondisi awal, siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 11 dari 20 siswa (55%).
- Pada siklus I, siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 7 dari 20 siswa (35%).
- Pada siklus II, siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 4 dari 20 siswa (20%).
- Pada siklus III, siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 2 dari 20 siswa (10%).
- Pada siklus I, angka ketuntasan belajar siswa naik 20%, yaitu adanya penambahan siswa yang tuntas belajar dari 9 siswa menjadi 13 siswa. (bertambah 4 siswa).
- Pada siklus II, angka ketuntasan belajar siswa naik 15%, yaitu adanya penambahan siswa yang tuntas belajar dari 13 siswa menjadi 16 siswa (bertambah 3 siswa).
- Pada siklus III, angka ketuntasan belajar siswa naik 10%, yaitu adanya penambahan siswa yang tuntas belajar dari 16 siswa menjadi 18 siswa (bertambah 2 siswa).

Untuk lebih jelasnya peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 4.2. Diagram Batang Ketuntasan Belajar pada Setiap Siklus Pembelajaran

Alternatif pemecahan masalah dengan penerapan model *Discovery Learning* untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Ciwalen 03 pada pembelajaran IPA materi Organ Pencernaan Manusia, memberikan kenaikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang optimal jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Berkat alternatif ini, ada kenaikan ketuntasan belajar sebagai berikut:

1. Dari kondisi awal ke siklus I ada kenaikan hasil belajar siswa sebesar 20% yaitu adanya penambahan siswa yang tuntas belajar dari 9 siswa menjadi 13 siswa (bertambah 4 siswa). Dan kemampuan berpikir kritis siswa naik dari 6 siswa menjadi 12 siswa. Berarti naik 30% atau bertambah 6 siswa.
2. Dari siklus I ke siklus II angka ketuntasan siswa naik 15% yaitu adanya penambahan siswa yang tuntas belajar dari 13 siswa menjadi 16 siswa (bertambah 3 siswa). Dan kemampuan berpikir kritis siswa naik dari 12 siswa menjadi 17 siswa, artinya naik 25% atau bertambah 5 siswa.
3. Dari siklus II ke siklus III angka ketuntasan siswa naik 10% yaitu adanya penambahan siswa yang tuntas belajar dari 16 siswa menjadi 18 siswa (bertambah 2 siswa). Dan kemampuan berpikir kritis siswa naik dari 17 siswa menjadi 18 siswa, artinya naik 5% atau bertambah 1 siswa.

Alternatif yang peneliti lakukan dengan mempergunakan model *Discovery Learning* ternyata menimbulkan ketertarikan bagi siswa dalam pembelajaran IPA sehingga membuat proses belajar mengajar lebih bermakna dan membawa dampak yang positif, diantaranya siswa menjadi semangat belajar, aktif dan bersungguh-sungguh, serta mampu bekerja sama dalam kelompok, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan beberapa temuan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA materi Organ Pencernaan Manusia dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan perolehan pada studi awal hanya 6 siswa atau 30%, naik menjadi 12 siswa atau 60% pada siklus I, 85% atau 17 dari 20 siswa pada siklus II, dan 90% atau 18 dari 20 siswa pada siklus III. Hal ini terjadi karena dalam model *Discovery Learning* siswa belajar dengan cara (1) Eksplorasi dan penyelesaian masalah dengan menciptakan, mengintegrasikan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) Berpusat pada siswa dengan aktifitas yang menyenangkan; dan (3) Mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan siswa sebelumnya. Melalui model pembelajaran ini siswa mampu merekonstruksi konsep sendiri sehingga akan tersimpan lebih lama dalam ingatan siswa.

Penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA materi Organ Pencernaan Manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan tingkat ketuntasan belajar pada kondisi awal 9 siswa atau 45% menjadi 13 siswa atau 65% pada siklus I, 16 siswa atau 80% pada siklus II, dan meningkat menjadi 18 siswa atau 90% pada siklus III. Dengan demikian masih ada 2 dari 20 siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta:Kata Pena
- Mudini . 2009 *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Saputra Yudha M & Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. Jakarta:DepDiknas Dikti, Direktorat P2TK2PT
- Suherman, dkk. 2001. *Keunggulan Metode Discovery* (Diakses): <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/metode-pembelajaran-discovery-penemuan/>
- Suprpto Tommy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Medpress.

Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta : Diva Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa